



Information Literation about Reproductive Health in Junior High School Teenagers

Literasi Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP

Kustin

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 11, May, 2023

Revised: 15, May, 2023

Accepted: 30, May, 2023

KEYWORD

Information Literation, Reproductive health, teenage

Literasi Informasi, Kesehatan reproduksi, remaja SMP

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: kustin

Address: Jember, Indonesia

E-mail: kustinhariyono@gmail.com

No. Tlp : +6281230497698

DOI 10.56013/jurnalmidz.v6i1.2132

ABSTRACT

Health literacy is the ability to obtain, process, and understand basic health information and health services, as well as one's ability to apply this health information to one's life. Health literacy is an important aspect for a person in empowering health. One form of health literacy can be an understanding of reproductive health, especially in junior high school adolescents. The purpose of this study was to find out the description of information literacy about reproductive health in junior high school adolescents. The research design is a descriptive survey. The sampling technique was carried out by random sampling with a sample of 348 respondents. The results showed that 95 respondents aged 15 years (27%), 184 respondents (56%) were female, 287 respondents (82%) came from the Madurese, 248 respondents (71%) lived in the suburbs. While sources of information were 266 respondents (83%) from print media, 348 respondents (100%) from social media, 216 respondents (52%) from billboards, 345 respondents (99%) from the internet and 294 respondents (84%) from media electronic. While adolescent literacy regarding adolescent reproductive health was obtained by 48 respondents (13%), sufficient literacy by 124 respondents (36%) and insufficient literacy by 176 respondents (51%). The level of literacy is very important in influencing the way of life of adolescents with healthy reproductive health so that they do not fall into wrong associations and are detrimental to adolescents.

Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan, dan juga kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi kesehatan tersebut untuk kehidupannya, literasi kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting bagi seseorang dalam memberdayakan kesehatan. Salah satu bentuk literasi kesehatan bisa berupa pemahaman mengenai kesehatan reproduksi khususnya pada anak remaja SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran literasi informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMP. Desain penelitian ini adalah survey deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling dengan sampel sejumlah 348 responden. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 95 responden berumur 15 tahun (27%), 184 responden (56%) berjenis kelamin perempuan, 287 responden (82%) berasal dari suku Madura, 248 responden

(71%) bertempat tinggal di pinggiran kota. Sedangkan sumber informasi sebanyak 266 responden (83%) dari media cetak, 348 responden (100%) dari media social, 216 responden (52%) media reklame, 345 responden (99%) dari internet dan 294 responden (84%) dari media elektronik. Sedangkan Literasi remaja tentang kesehatan reproduksi remaja didapatkan sebesar 48 responden (13%), literasi cukup sebesar 124 responden (36%) dan literasi kurang sebesar 176 responden (51%). Tingkat literasi sangat penting dalam mempengaruhi cara hidup remaja dengan kesehatan reproduksi yang sehat agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah dan merugikan bagi remaja.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini menjadikan setiap manusia mampu mengakses informasi dengan cepat tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Kebanyakan orang saat ini lebih memilih mendapatkan informasi dari internet dibandingkan informasi yang berasal dari media cetak. Kemudahan dalam mengakses informasi ini, menjadikan banyak informasi-informasi yang belum benar juga turut berkembang dengan penyebaran yang tidak dapat dikendalikan. Informasi-informasi yang berkembang di media sosial saat ini terbilang cukup cepat. Hal ini dapat dilihat melalui jenis-jenis informasi tertentu seperti ekonomi dan politik tidak hanya diakses oleh orang-orang tertentu saja, tetapi juga anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah memiliki ketertarikan dalam mengakses informasi tersebut. Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan, dan juga kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi kesehatan tersebut untuk kehidupannya, literasi kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting bagi seseorang dalam memberdayakan kesehatan (Nurjanah, 2016).

Pelayanan kesehatan reproduksi merupakan salah satu dari banyaknya rangkaian kegiatan yang ditujukan pada para remaja dalam rangka untuk menjaga masalah kesehatan reproduksi pada remaja khususnya anak SMP yang baru memasuki usia ABG. Pada umumnya mereka mengetahui masalah kesehatan reproduksi dari teman sebaya. Rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi bias menyeret para remaja melakukan kegiatan seksual diluar nikah yang berakibat pada kehamilan diluar pernikahan pada usia anak. Rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi juga berdampak pada perkawinan pada usia dini yang masih sangat tinggi di Indonesia (Prabawa, 2022). Pemahaman informasi mengenai kesehatan reproduksi yang kurang juga berdampak negatif pada masalah kesehatan reproduksi pada anak. Ketersampaian informasi yang tepat dan benar sangat diperlukan karena keterbatasan informasi dari media-media yang ada saat ini. Dengan peningkatan literasi informais mengenai kesehatan reproduksi ini bias meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam kehidupannya. Informasi tentang kesehatan reproduksi masih banyak di akses di internet, padahal kebenaran dari situs-situs yang menyediakan informasi kesehatan reproduksi di internet belum tentu kebenarannya. Perlu adanya pembenaran dari pihak-pihak yang benar-benar paham tentang kesehatan reproduksi, baik dari orang tua, guru, petugas kesehatan, dan sebagainya, sehingga para responden tidak bingung ketika ada kata-kata yang belum di mengerti dan dipahami saat mengakses informasi kesehatan reproduksi di internet. (Susanti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi tentang tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan survey deskriptif yaitu mendeskripsikan literasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMP. Populasi remaja SMP 8 Jember dengan jumlah sampel sebanyak 348 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji etik. Uji etik dilakukan di KEPK Universitas dr. seobandi dengan nomor etik 202/SDS/KEPK/II/2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	12	79	23
	13	85	24
	14	89	26
	15	95	27
	Total	348	100,0
Jenis Kelamin	Perempuan	194	56
	Laki-Laki	154	44
	Total	348	100,0
Suku	Madura	287	82
	Jawa	61	18
	Total	348	100,0
Klasifikasi tempat tinggal	Desa	18	5
	Pinggir kota	248	71
	Kota	82	24
	Total	348	100,0

Sumber: data primer terolah

Hasil penelitian menunjukkan gambaran karakteristik responden adalah sebagai berikut: pertama dari usia paling banyak pada sebaran data adalah usai 15 tahun yaitu sebesar 95 responden atau 27%. Kedua dari jenis kelamin paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 194 responden atau 50%. Ketiga adalah sebaran atau distribusi suku sebagian besar berasal dari suku madura yaitu sebesar 287 responden atau 82%. Keempat dari lokasi tempat tinggal didapatkan data sebanyak 248 responden atau 71 %.

Umur responden paling banyak pada usia 15 tahun. Hal ini menggambarkan usia remaja SMP maksimal berusia 15 tahun sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Santrock (2016) bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tingkat pendidikan dasar yang secara formal sudah menyelesaikan tingkat sekolah dasar atau SD. Secara umum usia remaja SMP berkisar pada 12-15 tahun dimana anak mulai memasuki masa remaja. Dimana remaja merupakan suatu masa transisi yaitu masa dimana perpindahan masa anak-anak menuju dewasa. Siswa SMP dengan batasan usia sekitar 12-15 tahun, termasuk dalam tahap perkembangan pubertas 6 atau remaja awal sampai remaja pertengahan dengan proses perkembangan biopsikososial yang perlu mendapat perhatian dari orang tua (keluarga), guru (sekolah), dan masyarakat. Sedangkan sebaran jenis kelamin pada responden paling banyak pada remaja putri perempuan. Dimana rata-rata usia menarche (menstruasi pertama kali) di Indonesia adalah usia 12-15 tahun, namun rata-rata usia menarche (Budiono, M. A., & Sulistyowati, M, 2013. Berdasarkan suku mayoritas remaja berasal dari suku Madura. Hal ini sesuai dengan secara administrative Kabupaten Jember memiliki suku paling besar adalah Madura dan perpaduan dengan jawa yang biasa di sebut dengan wilayah pandalungan. Sedangkan secara topografis rata-rata tempat tinggal adalah di daerah pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan lokasi

dimana sekolah berada yaitu SMP 8 Jember walaupun terletak di Kecamatan Kota tetapi secara wilayah administratif berada pada daerah pinggir kota sehingga lokasi tempat tinggal paling banyak dari pinggir kota. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pemberlakuan zonasi pada sekolah sehingga tempat tinggal paling banyak berada sekitar sekolah tersebut.

Tabel 2 Sumber Informasi Literasi Remaja tentang KKR

Kategori	Frekuensi	Persentase	
Media Cetak	Iya	82	17
	Tidak	266	83
	Total	348	100,0
Media Sosial	Iya	348	100
	Tidak	0	0
	Total	348	100,0
Media Reklame	Iya	132	39
	Tidak	216	62
	Total	348	100,0
Webesite/Internet	Iya	345	99
	Tidak	3	1
	Total	348	100,0
Media Elektronik	Iya	294	84
	Tidak	54	16
	Total	348	100,0

Sumber: data primer terolah

Data hasil penelitian sumber informasi literasi remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja kategori sumber media dalam mendapatkan informasi adalah sebagai berikut dari media cetak sebagian besar tidak memanfaatkan atau menggunakan yaitu sebesar 266 responden atau sebesar 83%, sedangkan kedua seluruh responden atau sebesar 100% memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi literasi. Ketiga dari papan reklame yaitu sebesar 216 responden atau 62% tidak melihat papan reklame sebagai sumber literasi. Keempat adalah melalui website/internet yaitu sebesar 345 responden atau 99% mereka menggunakan web atau internet sebagai sumber literasi informasi. Dan kelima media elektronik sebesar 294 responden atau sebesar 84% mereka memanfaatkan media elektronik seperti televisi. Dari keseluruhan media remaja paling banyak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi literasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi literasi kesehatan reproduksi remaja paling banyak berasal dari media social dan internet. Di era 4.0 seluruh siswa sudah memiliki alat komunikasi seperti handphone dan juga laptop yang sangat mudah dioperasikan serta adanya fasilitas jaringan internet yang memudahkan mereka untuk mengakses informasi-informasi khususnya adalah masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Informasi tentang kesehatan reproduksi masih banyak di akses di internet, padahal kebenaran dari situs-situs yang menyediakan informasi kesehatan reproduksi di internet belum tentu kebenarannya. Perlu adanya pembenaran dari pihak-pihak yang benar-benar paham tentang kesehatan reproduksi, baik dari orang tua, guru, petugas kesehatan, dan sebagainya, sehingga para responden tidak bingung ketika ada kata-kata yang belum di mengerti dan dipahami saat mengakses informasi kesehatan reproduksi di internet (Susanti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Sumber informasi berfungsi sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi, seperti sekarang ini memungkinkan remaja dapat belajar darimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.(Sanjaya, 2011) Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan penyebaran informasi semakin banyak dan beragam. Informasi dikemas tidak hanya dalam bentuk cetak seperti buku,

majalah, dan koran melainkan saat ini telah berbentuk non cetak seperti e-book, e-journal dan elektronik yang tersedia di internet. Banyaknya bentuk informasi yang beredar setiap orang memiliki kesempatan untuk mengakses informasi yang beragam untuk memenuhi kebutuhannya. Terciptanya beragam media saat ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan informasi, maka dari itu kita harus memiliki keterampilan dan mampu menggunakan informasi yang ada dengan bijak, efektif dan efisien. Oleh karena itu, diharapkan remaja memiliki keterampilan dalam memanfaatkan informasi yang didukung dengan kemampuan literasi informasi tentang kesehatan reproduksi. (Murti and Winoto, 2018)

Tabel 3. Literasi remaja tentang kesehatan reproduksi remaja

	Kategori	Frekuensi	Persentase %
Literasi	Baik (≥ 80)	48	13
	Cukup (60-79)	124	36
	Kurang (0-59)	176	51
	Total	348	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa data pengetahuan literasi tentang kesehatan reproduksi remaja paling banyak pada kategori kurang yaitu sebanyak 176 responden atau sebesar 51%. Literasi remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi masih rendah, meskipun telah terdapat inisiatif pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Akan tetapi, kekurangan dalam pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi, yaitu sudah diberikan pada jenjang SMA lebih menitikberatkan pada aspek biologis semata. Kemudian masih adanya anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk diberikan di sekolah dan pendidikan cenderung menekankan pada bahaya dan resiko seks pranikah dari sudut pandang moral dan agama. Selain itu, pendidikan belum memandang pentingnya aspek relasi gender dan hak remaja dalam kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Konstruksi seksualitas remaja dan wacana mengenai pendidikan seksualitas berperan terhadap isi dan metode pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja. (Pakasi and Kartikawati, 2013).

Literasi kesehatan adalah kemampuan setiap individu dalam memperoleh dan mengolah informasi kesehatan dalam melakukan tindakan preventif terhadap penyakit sebagai bekal dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat (Ratzan, 2001) Kurangnya literasi merupakan penyebab utama ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Literasi kesehatan memiliki peran penting dalam bidang promosi kesehatan dan berhubungan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Individu yang memiliki literasi kesehatan yang baik, maka akan bisa menjaga kesehatannya. Begitu juga bila masyarakat memiliki literasi kesehatan yang baik, maka derajat kesehatan (quality of life) pun juga baik. (Nutbeam, 2000) Termasuk dalam hal ini adalah literasi kesehatan reproduksi. Perlunya peningkatan literasi tentang kesehatan reproduksi dikarenakan pada usia remaja rawan dengan permasalahan yang muncu seperti menarche dan mesntruasi, kehamilan usia remaja, abortus (pengguguran kandungan), Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV AIDS, gizi pada usia remaja (Widjati, 2021)

Literasi kesehatan mengacu pada kompetensi individu untuk dapat memperoleh informasi sehingga individu dapat menerapkan kesehatan mulai dari promosi kesehatan, pencegahan penyakit hingga melakukan perawatan kesehatan. Literasi kesehatan merupakan hal yang penting karena bagian dari variabel pemberdayaan kesehatan setiap individu. (Nurjanah, 2016) Literasi kesehatan juga memfasilitasi seseorang dalam pengambilan keputusan yang sehat seperti memanfaatkan layanan perawatan kesehatan secara optimal dan memilih gaya hidup sehat. (Denuwara, 2017).

Remaja memiliki risiko mengalami masalah kesehatan reproduksi, hal ini terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan utama yang sering dialami adalah ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan khususnya masalah kesehatan reproduksi. Hal ini di tunjukan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja terkait risiko kehamilan akibat melakukan hubungan yaitu pada perempuan (52,2%) maupun laki-laki (52%) (Yuniarti, 2017) Hingga saat ini akses informasi di masyarakat belum seluruhnya merata, masih terdapat perbedaan antara masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan di daerah perdesaan. (Fuady, 2017). Bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih mudah dalam mendapatkan fasilitas dan juga informasi kesehatan, dengan demikian tentu tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan juga akan relative lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah plosok atau pinggiran. (Prasanti, 2017)

Pemberian literasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dapat melalui media, baik itu eletronik, cetak dan internet. Saat ini akses informasi yang banyak di gunakan oleh remaja adalah melalui internet atau media sosial untuk mengakses informasi tentang bahaya penggunaan narkoba, bahaya seks bebas, HIV/AIDS dan mengenai kesehatan reproduksi. (Ardina, 2017) Selain itu pemberian pendampingan, penyampaian pesan melalui motivasi, nasihat dan konseling kepada remaja juga sangat di butuhkan,

Simpulan

Hasil penelitian pada 348 responden pada gambaran literasi tentang kesehatan reproduksi dapat disimpulkan bahwa sebanyak 95 responden berumur 15 tahun (27%), 184 responden (56%) berjenis kelamin perempuan, 287 responden (82%) berasal dari suku Madura, 248 responden (71%) bertempat tinggal di pinggiran kota. Sedangkan sumber informasi sebanyak 266 responden (83%) dari media cetak, 348 responden (100%) dari media social, 216 responden (52%) media reklame , 345 responden (99%) dari internet dan 294 responden (84%) dari media elektronik. Sedangkan Literasi remaja tentang kesehatan reproduksi remaja didapatkan sebesar 48 responden (13%), literasi cukup sebesar 124 responden (36%) dan literasi kurang sebesar 176 responden (51%).

Daftar Pustaka

- Ade, Sanjaya. (2011). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Ardina, M. (2017). Akses Informasi Kesehatan Reproduksi. Jurnal Komunikator. Vol. 9 No 1 Mei. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2678/2683>
- Budiono, M. A., Sulistyowati, M., Kesehatan, D. P., Ilmu, D., Fakultas, P., & Masyarakat, K. (n.d.). *Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) Dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Siswa SMP Negeri X Di Surabaya*
- Denuwara, H. M. B. H., & Gunawardena, N. S. (2017). Level of health literacy and factors associated with it among school teachers in an education zone in Colombo, Sri Lanka. *BMC Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4543-x>
- Fuady, I. Arifin, HS, & Prasanti D. Literasi Informasi Kesehatan: Penyuluhan Informasi Dalam Pencegahan HIV AIDS Bagi Masyarakat Di Kawasan Wisata Pangandaran. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. Vol. 6, No. 1, Maret 2017: 62 – 65. 2017. <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14808/0>
- Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat, P., Prasanti Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, D., & Raya Jatinangor -Sumedang, J. K. (2017). *The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era* (Vol. 19, Issue 2).
- Murti, D. P. & Winoto, Y. 2018. Hubungan Antara Kemampuan Literasi Informasi dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 2, 1-5. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/4162>

- Nurjanah, dkk. 2016. Health Literacy pada Mahasiswa Kesehatan, Sebuah Indikator Kompetensi Kesehatan yang Penting. *Visikes. Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 15 No. 2. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/1444>
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as a Public Health Goal: a Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century. *Journal Health Promotion International* Vol. 15, No. 3: 259-267. Oxford academic. <https://academic.oup.com/heapro/article/15/3/259/551108?login=false>
- Pakasi, D. T., Kartikawati, R., Kajian Gender, P., & Seksualitas, D. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79–87. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.xxxx>
- Prabawa, Aditya. 2022. Literasi Kesehatan Reproduksi Dini Menggunakan Komik Untuk Anak-anak di Desa Panji. *Proceeding Senadimas Undiksha 2022*. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2022/prosiding/file/203.pdf>
- Santrock, J. W. (2016). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Ketigabelas ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Susanti, Ari Indria. (2020). Literasi Informasi tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *Jurnal Menara Medika* Vol 3 No 1. <https://media.neliti.com/media/publications/326197-literasi-informasi-tentang-pendidikan-ke-71909e69.pdf>
- Yuniarti, E., Fadilah, M., Darussyamsu, R., Azmi, N., Jurusan Biologi, D., Negeri Padang, U., Jurusan Biologi, M., & Negeri Padang JI Hamka Kampus Air Tawar, U. (2017). Analisis Upaya Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Materi Sistem Reproduksi pada Buku IPA Terpadu SMP Analysis of Adolescent Reproductive Health Preventive Effort in Reproduction Material on Junior High School Science Book. In *Bioeducation Journal: Vol. 1* (Issue 2).
- Wijhati, E. R., Pratiwi, M. L. E., & Nuzuliana, R. (2021). Strategi Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Man 1 Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(1), 32–39. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i1.325>